PERILAKU *BULLYING* DI KALANGAN PELAJAR

Emanuel Haru

Stipas St. Sirilus Ruteng

Email: emanuelharu@stipassirilus.ac.id

Abstract

Bullying is a form of violent behavior that often occurs among students. This article aims to discuss the phenomenon of bullying among students. There are several formulations of the problem posed. First, what are the forms of bullying among students? Second, what factors cause bullying among students? Third, what are the impacts caused by bullying among students? Fourth, what are the strategies used to overcome bullying among students? By using the literature study method, including reviewing research findings regarding the bullying phenomenon, the writer concludes. First, the forms of bullying among students are verbal, physical, social, cyber and sexual bullying. Second, the factors that influence bullying are distinguished between internal and external factors. Internal factors are related to the individual factors themselves in the form of introverted personality and wrong self-concept. While external factors in the form of family, school, peers, mass media. Third, the effects of bullying can occur for both victims and perpetrators. For victims, the impact occurs physically and psychologically. As for the perpetrator, the act of bullying that he does makes him a person who is not empathetic, considers this action as normal and becomes a perpetrator of a criminal act. Fourth, several strategies were implemented to prevent and overcome bullying among students are exploring the root causes of bullying, giving punishments, forming study groups, providing advice and adequate information about bullying, running a "stop bullying" program and supervising.

Keywords: *bullying behavior, students*

Pendahuluan

Perilaku *bullying* atau perundungan di kalangan pelajar merupakan salah satu fenomena global. Tidak sedikit pelajar yang terlibat dalam perilaku *bullying*, baik yang terjadi di dunia nyata maupun di dunia maya. UNICEF mencatat satu dari tiga anak muda di 30 negara telah menjadi korban perundungan daring. Selanjutnya dikatakan bahwa satu dari lima siswa melaporkan bolos sekolah karena perundungan dan kekerasan di dunia maya. Tercatat pula bahwa ada empat negara di dunia dengan kasus *bullying* tertinggi, yakni Australia, Estonia, Rusia, dan Portugal (Darmawan, 2022).

Sebuah berita terbaru dari Perancis terkait kasus *bullying* telah menggemparkan publik. Seorang bocah berusia 13 tahun bunuh diri setelah *bully* di sekolah. Diberitakan bahwa bocah tersebut melakukan aksi bunuh diri setelah menjadi korban *bully* berbau *homophobia* di sekolahnya. Homofobia adalah kebencian, ketidaknyamanan, dan ketakutan tak rasional terhadap orang homoseksual. Kasus tersebut membuat terkejut publik Perancis sekaligus memicu peringatan bahwa *homophobia* itu bisa membunuh (Christiastuti, 2023).

Di Indonesia, perilaku *bullying* di kalangan pelajar juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Beberapa waktu lalu diberitakan bahwa sebanyak 40% remaja telah

diintimidasi di sekolah dan 32% melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan fisik. Selanjutnya, hasil survei Kementerian Sosial Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa satu dari dua remaja pria (47,45%) dan satu dari tiga remaja wanita (35,05%) dilaporkan mengalami intimidasi. Data lebih lanjut dari Survei Kesehatan Siswa berbasis Sekolah Global (*Global School-based Student Health Survey/ GSHS*) 2015 menunjukkan bahwa 24,1% remaja pria dan 17,4% remaja wanita telah mengalami intimidasi (Efendi, 2019).

Kasus *bullying* terbaru di Indonesia terjadi di Tasikmalaya, Jawa Barat. Diberitakan bahwa seorang anak SD di Tasikmalaya, Jawa Barat meninggal setelah dipaksa menyetubuhi kucing oleh teman-temannya. Aksi perundungan ini diduga membuat korban sangat depresi, hingga korban akhirnya sakit dan nyawanya tidak terselamatkan. Pihak kepolisian sudah menetapkan tiga orang teman korban sebagai tersangka dalam kasus ini. Namun, ketiga tersangka tersebut tidak dapat ditahan karena masih di bawah umur. Kasus yang sangat tragis ini merupakan satu contoh dari sekian banyak fenomena *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar Indonesia. Selama periode 2016-2020 saja, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menerima aduan dari 480 anak yang menjadi korban *bullying* di sekolahnya (Pahlewi, 2022). Tentu saja ini bukan angka kecil. Bisa jadi ada kasus serupa di banyak tempat lain di Indonesia tetapi tidak dilaporkan ke KPAI.

Data-data di atas menegaskan bahwa kasus *bullying* atau perundungan di kalangan pelajar sudah menjadi masalah yang memprihatinkan. Dikatakan demikian karena sekolah yang sejatinya menjadi tempat penanaman nilai-nilai karakter, oleh sebagian pelajar justru menjadi tempat bertumbuh dan berkembangnya benih-benih kekerasan yang tampak melalui perilaku perundungan atau *bullying* tersebut. Oleh karena itu, semua komponen yang berkepentingan dalam dunia pendidikan terikat kewajiban untuk menemukan langkah-langkah solutif untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di kalangan pelajar. Hanya dengan demikian, sekolah sungguh-sungguh menjadi lingkungan belajar yang kondusif bagi para pelajar sehingga tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya dapat terwujud di sana.

Pengertian Bullying

Bullying merupakan sebuah istilah yang sudah sangat populer dalam dunia pendidikan. Istilah ini mengacu pada perilaku tidak terpuji yang dilakukan seorang individu (pelajar) kepada sesama individu (pelajar) lainnya. *Bullying* merupakan sebuah kata

serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya menggertak, mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Yudistira, 2013).

Pengertian *bullying* di atas diperkaya lagi dengan pengertian-pengertian yang diberikan oleh beberapa ahli berdasarkan perspektifnya masing-masing. Olweus mengatakan bahwa *bullying* adalah tindakan yang bersifat negatif yang dimunculkan oleh seseorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. *Bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada pada keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya (Olweus, 1993).

Selanjutnya, Tattum seperti dikutip Smith, dkk mengartikan *bullying* sebagai keinginan untuk menyakiti atau menempatkan seseorang di bawah tekanan dan dilakukan secara berulang-ulang. Dalam tindakan *bullying* ini terjadi ketidakseimbangan kekuatan dan orang yang menjadi sasaran *bullying* seringkali diperlakukan secara tidak adil (Smith et al., 2004). Searah dengan pengertian tersebut, Rigby dalam Sulisrudatin merumuskan bahwa *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Sulisrudatin, 2014).

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Perilaku *bullying* menyebabkan orang lain yang menjadi korban mengalami penderitaan baik secara fisik maupun psikis.

Bentuk-Bentuk *Bullying* di Kalangan Pelajar

Bullying atau perundungan dapat menjadi ancaman serius bagi para pelajar pada berbagai usia. *Bullying* sebagai sebuah perilaku kekerasan memiliki beberapa bentuk atau jenisnya. Secara umum, ada lima jenis *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar di sekolah-sekolah (Oktifa, 2022). Berikut dijelaskan secara ringkas kelima jenis *bullying* tersebut.

Pertama, *Verbal Bullying* atau Perundungan Verbal. *Bullying* secara verbal merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan dengan kata-kata, pernyataan, julukan, dan tekanan psikologis yang menyakitkan atau merendahkan korban. Jenis *bullying* verbal seringkali tanpa sadar dilakukan seseorang. Biasanya banyak pelaku perundungan verbal ini berdalih bahwa mereka hanya sedang melontarkan lelucon atau hanya bercanda. Meskipun sering diremehkan, ternyata perundungan verbal memiliki efek jangka panjang dan sangat membekas pada korbannya. *Bullying* verbal biasanya membuat siswa menjadi takut berbicara atau mengemukakan pendapat dan tampil di muka umum karena trauma pada tanggapan atau ucapan buruk yang pernah diterimanya dari orang lain.

Kedua, *Physical Bullying* atau Perundungan Fisik. Jenis *bullying* yang kedua adalah *bullying* fisik. Berbeda jauh dengan tanda-tanda *bullying* secara verbal, *bullying* fisik dapat meninggalkan bekas yang kasatmata dan mudah terlihat oleh orang lain, misalnya luka, memar atau bengkak. Penindasan fisik tidak hanya berupa pukulan atau aksi yang meninggalkan bekas atau luka pada tubuh korbannya. *Bullying* fisik juga juga dapat berupa penghadangan di tengah jalan, menggertak dengan membawa rombongan, atau melempari korban dengan benda-benda kecil. Pelaku *bullying* fisik biasanya emosional/temperamental dan kurang berempati dengan lingkungan sekitarnya. Ada kemungkinan besar pelaku *bullying* ini akan cenderung melakukan tindakan kriminal di kemudian hari. Sedangkan anak atau siswa yang menjadi korban sering menunjukkan ketakutan berlebih saat harus bertemu dengan pelakunya. Korban juga biasanya malas pergi ke sekolah, meminta pindah sekolah, atau menangis ketakutan saat teringat peristiwa *bullying* yang dialaminya.

Ketiga, *Social Bullying* atau Perundungan Sosial. *Social Bullying* atau Perundungan Sosial adalah bentuk penindasan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap seorang individu. Contoh *bullying* sosial antara lain pengucilan atau intimidasi tidak langsung yang dilakukan secara berkelompok terhadap seseorang. Korban *social bullying* atau perundungan sosial biasanya akan mengalami kesulitan dalam berteman dan sering menyendiri. Hal ini dapat terjadi karena korban mungkin saja pernah melakukan tindakan yang tidak disukai teman-temannya. Bisa juga karena korban memiliki kelebihan yang menonjol sehingga menyebabkan pelaku merasa iri dan dengki. Kemungkinan lain, korban memang memiliki kesulitan berinteraksi dengan orang lain sejak kecil sehingga menjadi sasaran empuk dirundung teman-temannya.

Keempat, *Cyber Bullying* atau Perundungan Dunia Maya. Perundungan jenis ini dilakukan dengan menggunakan teknologi digital. *Cyber bullying* termasuk jenis baru di

kalangan pelajar sejak media sosial dan internet merebak. Meskipun tergolong baru, *bullying* jenis ini termasuk sangat marak di kalangan pelajar. Munculnya *hater* atau orang yang suka memberi ujaran buruk karena rasa tidak suka di media sosial, merupakan salah satu contoh dari perundungan yang dilakukan melalui dunia maya. Bentuk-bentuk lain *bullying* siber misalnya status di *facebook* atau unggahan gambar bernada negatif yang ditujukan pada seseorang dan obrolan via aplikasi *chat* yang bertujuan untuk mengintimidasi korban.

Kelima, *Sexual Bullying/ Perundungan Seksual. Sexual harassment* atau pelecehan seksual juga dapat dikategorikan sebagai *bullying* karena pelakunya memiliki motif bertendensi negatif. Dewasa ini, makin banyak kasus pelecehan seksual yang menimpa anak-anak termasuk para pelajar di sekolah. Berhadapan dengan kenyataan seperti ini, anak-anak sudah seharusnya mendapatkan pengetahuan seks sejak dini. Ini menjadi domain orang tua dan guru. Dengan demikian, anak-anak dapat menjaga diri, atau mengenali bagian tubuh mana yang boleh disentuh orang lain, dan juga jangan membiarkan orang asing menyentuh tubuh mereka.

Faktor Penyebab *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang serius. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alifah, sekurang-kurangnya ada lima faktor yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang (pelajar) terlibat di dalam perilaku *bullying* (Alifah, 2019). Faktor-faktor penyebab tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Faktor Individu

Faktor individu yang dimaksudkan di sini adalah faktor yang bersumber dari dalam diri seorang individu. Siswa yang pendiam atau berkepribadian *introvert* memiliki potensi untuk di-*bully* oleh teman-temannya di sekolah. Anak-anak yang pendiam cenderung memilih untuk menerima saja bentuk *bullying* dari teman mereka karena mereka merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Selain itu, konsep diri yang rendah juga berpotensi untuk dijadikan sasaran *bullying* dari teman-temannya. Konsep diri yang rendah mengakibatkan munculnya perilaku menyimpang seperti rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, takut jika gagal, merasa menjadi orang yang bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, pesimistik, dan kurang mampu menerima pelajaran. Anak-anak dengan ciri seperti ini sangat rentan menjadi korban *bullying* dari sesamanya.

Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Beberapa hal berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga yang memicu timbulnya perilaku *bullying* di kalangan pelajar di sekolah.

Pertama, pola asuh orangtua. Ditemukan bahwa ternyata pola asuh orangtua dalam keluarga dapat memengaruhi bagaimana anak berperilaku, berkomunikasi, dan memperlakukan orang lain. Anak-anak yang terlibat dalam perilaku *bullying* (baik sebagai pelaku maupun sebagai korban) kebanyakan berasal dari keluarga yang orangtuanya menerapkan pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. *Kedua*, kondisi ekonomi orangtua. Selain faktor pola asuh orangtua, kondisi ekonomi orangtua yang kurang memadai juga turut berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada anak-anak. Orangtua dengan kondisi ekonomi yang rendah biasanya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Akibatnya, orangtua jarang berkomunikasi dengan anak-anak. Anak-anak tidak terbuka untuk mengakui dan bercerita tentang permasalahan mereka di sekolah karena takut orangtua mereka khawatir. *Ketiga*, pertengkaran orangtua. Orangtua yang sering bertengkar di hadapan anak-anak ternyata juga memicu terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Anak-anak yang sering menyaksikan orangtuanya bertengkar sangat mungkin menjadi pelaku tindakan *bullying* di sekolah.

Faktor Sekolah

Faktor sekolah juga berpengaruh terhadap munculnya perilaku perundungan di kalangan pelajar, terutama berkaitan dengan iklim pendidikannya. Ada beberapa contoh iklim pendidikan di sekolah yang memicu perilaku *bullying* di kalangan pelajar di sekolah (Kusuma, 2014).

Pertama, Respon Guru yang Buruk. Ketika terjadi tindakan *bullying* di kelas, guru kurang cepat meresponnya. Kalau ada tindakan *bullying*, guru hanya akan menyuruh pelakunya untuk meminta maaf kepada temannya yang menjadi korban, tanpa ada pembinaan lebih lanjut. Guru juga sering menganggap remeh ejekan, olokan, dan ancaman yang dilakukan seorang siswa terhadap temannya. Padahal jika dibiarkan tentu saja akan memberi celah pada berkembangnya *bullying* yang lebih kompleks.

Kedua, Guru Bersikap Tidak Tegas. Guru bersikap tidak tegas ketika terjadi pelanggaran dan *bullying* yang dilakukan oleh seorang siswa terhadap siswa lainnya. Guru jarang menegur siswa yang seringkali menggunakan kata-kata kasar kepada temannya. Demikian pun ketika ada siswa yang melakukan tindakan yang mengganggu temannya, guru

tidak menunjukkan ketegasan, misalnya memberikan hukuman kepada pelakunya. Bahkan ketika ada siswa yang mengganggu guru saat sedang mengajar, ada guru yang tidak menegurnya melainkan hanya melihatnya sekilas dan kembali meneruskan pembelajaran. Ketidaktegasan seperti ini justru memicu siswa bertindak semaunya, termasuk melakukan tindakan perundungan atau *bullying*.

Ketiga, Guru Sering Melakukan Tindakan Fisik. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak jarang beberapa guru gemar melakukan tindakan fisik terhadap siswa. Tindakan fisik dimaksud antara lain seperti melempar tempat pensil, mencubit, menjewer, memukul dengan buku, menarik lengan baju siswa dan memukul dengan penggaris ketika ada siswa yang susah diatur saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Alih-alih mendisiplinkan siswa, tidak jarang tindakan fisik seperti itu justru menjadi contoh yang buruk bagi siswa. Siswa bisa melakukan hal yang sama kepada sesama siswa lain karena mencontohi gurunya.

Keempat, Kurangnya Pengawasan dari Para Guru. Biasanya setiap jam istirahat, para guru selalu berada di kantor. Di sana mereka berbincang dengan teman sejawat atau menikmati makanan sembari beristirahat setelah mengajar. Jarang sekali ada guru yang berkeliling ke kelas untuk memastikan tidak adanya tindak kekerasan antarsiswa. Tidak jarang terjadi, ketika guru berada di kantor saat istirahat tersebut, ada siswa yang melakukan perundungan di sekitar lingkungan sekolah. Padahal kalau fungsi pengawasan berjalan dengan baik, perilaku perundungan di antara siswa dapat diminimalisasi.

Kelima, Peraturan yang tidak Konsisten. Guru sering berubah-ubah dalam memberikan hukuman kepada siswanya yang tidak mengikuti peraturan tertentu. Misalnya ada kesepakatan bersama bahwa jika ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan Rumah (PR), maka siswa tersebut akan membersihkan kamar mandi sampai bersih. Guru terkadang tidak konsisten dalam menerapkan hukuman. Ada siswa yang diberi sanksi membersihkan kamar mandi, siswa lain diberi sanksi membersihkan kelas. Tentu saja, hal ini membuat siswa iri hati satu sama lain. Ada juga guru yang menetapkan aturan bagi yang tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) akan didenda dengan sejumlah uang. Tetapi pada kenyataannya ada siswa yang dedenda, ada juga yang dibiarkan begitu saja. Ketidakkonsistenan peraturan seperti ini bisa memicu perilaku perundungan di antara siswa.

Keenam, Kondisi kelas yang Mendukung Terjadinya Bullying. Jika ada teman kelas yang di-*bully*, siswa lain cenderung diam karena tidak mau berurusan dengan pelaku, apalagi kalau pelakunya memiliki "kuasa". Ada pula siswa yang justru ikut menyoraki bahkan menertawakan temannya yang sedang di-*bully* oleh sesamanya. Tak ada satu pun

siswa yang berani mengadukan perbuatan si pelaku kepada guru karena takut terhadap si pelaku.

Faktor Teman Sebaya

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada siswa adalah teman sebaya. Teman sebaya memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa *bullying* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan. Padahal hal tersebut jelas-jelas salah dan merugikan orang lain. Teman sekolah merupakan *peer* yang signifikan bagi mereka. Dikatakan demikian karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah bersama teman-teman sekolah. Perilaku *bullying* pada siswa umumnya terjadi karena pengaruh teman kelompok (*peer group*). Membuktikan diri sebagai orang yang kuat agar tidak dianggap remeh dan payah oleh teman-temannya juga bisa memicu seseorang menindas yang lainnya. Hal ini biasa dilakukan agar dapat diterima dalam suatu kelompok pertemanan.

Faktor Media Massa

Anak-anak maupun remaja (siswa) merupakan kelompok yang paling mudah dipengaruhi oleh tayangan atau informasi yang ada di media massa. Hal ini karena sebagai individu yang sedang mencari jati diri, sangat mudah meniru atau mencontohi apa yang dilihat. Tayangan-tayangan yang sering ditiru antara lain: film atau sinetron yang berisi adegan-adegan kekerasan. Selain itu, media massa lain yang sedang banyak digandrungi anak-anak hingga remaja adalah internet dan media sosial. Fakta menunjukkan bahwa tindakan *bullying* seringkali dilakukan oleh orang-orang yang senang bermain sosial media seperti *Facebook, Instagram, Tik-tok*, maupun *Youtube*.

Dampak Tindakan *Bullying*

Tindakan *bullying* di kalangan pelajar di sekolah tentu saja membawa dampak tertentu. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) sebagaimana dikutip dalam KumparanMOM (Harmonis, 2021), tindakan *bullying* berdampak baik terhadap korban maupun terhadap pelaku itu sendiri.

Pertama, Dampak Bagi Korban. Bagi korban *bullying*, ada beberapa dampak baik fisik maupun psikis. Secara fisik tentu akan sangat kelihatan ketika seorang anak (siswa/ pelajar) yang menjadi korban perundungan mengalami misalnya ada bagian tertentu dari tubuhnya

yang terluka, memar atau bengkak. Dampak fisik ini diikuti oleh berbagai dampak secara psikis lainnya, yakni: a). **Rendahnya rasa percaya diri.** Mereka yang mengalami tindakan tidak menyenangkan di lingkungan sosial tentu pasti akan memengaruhi rasa percaya dirinya. Mereka mungkin akan menjadi pemalu, atau penakut, sehingga sulit untuk melakukan interaksi sosial. b). **Muncul perasaan yang tidak biasa.** Anak-anak korban *bullying* umumnya akan mengalami perasaan marah, sedih, tidak berdaya, frustrasi, kesepian, dan seolah terisolasi dari lingkungannya sendiri. Di sisi lain, mereka justru tidak bisa berbuat apa-apa dengan apa yang dirasakannya. c). **Depresi.** Perundungan atau *bullying* yang terjadi secara terus-menerus sangat berbahaya bagi psikologis anak. Mereka bisa saja mengalami depresi, hingga memunculkan pikiran untuk bunuh diri. d). **Tidak percaya pada orang lain.** Terlalu banyak kejadian tidak menyenangkan yang dialaminya mengakibatkan seorang anak sulit mempercayai orang lain. Perasaan takut dan traumanya akhirnya membuatnya lebih nyaman untuk menyimpan masalahnya sendirian. Jika ini yang terjadi, maka sesuatu yang lebih buruk akan menimpa individu bersangkutan.

Kedua, Dampak Bagi Pelaku. Tindakan *bullying* di kalangan pelajar ternyata tidak saja berdampak bagi korbannya, tetapi juga bagi pelaku tindakan *bullying* itu sendiri. Ada beberapa dampak tindakan *bullying* bagi pelakunya yang bisa dideskripsikan, sebagai berikut: a). **Tidak berempati.** Mereka yang bertindak sebagai pelaku *bullying* cenderung tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain. Selain itu, mereka juga akan sering bertindak lebih agresif dan tidak sabaran. b). **Berpikir bahwa *bullying* adalah hal biasa.** Pelaku perundungan akan merasa bahwa tindakan *bullying* yang dilakukannya merupakan hal biasa. Terlebih, mereka akan merasakan kepuasan tersendiri seperti bahagia dan bangga setelah menindas orang yang dianggapnya lemah. c). **Berpotensi melakukan tindak kriminal.** Anak-anak pelaku *bullying* yang sudah menganggap tindakannya merupakan hal biasa akan terus merasa ketagihan untuk melakukannya. Bahkan, di masa depan nanti, mereka bisa saja melakukan tindakan kriminal yang tentu risikonya akan lebih besar dan berbahaya.

Strategi untuk Mencegah dan Mengatasi *Bullying* di Kalangan Pelajar

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa tindakan *bullying* ternyata sangat besar dampaknya, baik bagi korban maupun pelakunya. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai intervensi atau tindakan tertentu untuk mencegah dan mengatasinya. Ada beberapa strategi

yang dilakukan oleh guru di sekolah untuk mencegah dan mengatasi tindakan *bullying* di kalangan pelajar (Putri, Fellinda Arini, 2016). Strategi-strategi tersebut, antara lain:

Pertama, menggali akar permasalahan terjadinya *bullying*. Dalam mengatasi perilaku *bullying*, guru harus melihat berbagai alasan mengapa siswa tersebut melakukan tindakan *bullying* dan menjadi korban *bullying*. Dengan mengetahui akarnya, guru dapat menyelesaikan permasalahan itu secara tuntas. *Kedua*, memberikan hukuman (*punishment*). Hukuman (*punishment*) merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di kalangan pelajar di sekolah. Bentuk hukuman yang diberikan tentu harus sesuai dengan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan. Hukuman atau *punishment* diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan diri, memotivasi belajar, dan memperbaiki perilaku. Hukuman (*punishment*) yang diberikan juga bertujuan agar pelaku *bullying* merasa jera sehingga dia tidak melakukan perilaku *bullying* secara terus menerus.

Ketiga, membentuk kelompok belajar. Kelompok belajar merupakan salah satu strategi belajar dengan cara berkelompok-kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas yang dirasa perlu dikerjakan secara bersama-sama. Metode ini juga digunakan oleh guru sebagai salah satu strategi untuk mengurangi *bullying* dan mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Kelompok belajar bertujuan untuk melatih dan membentuk kepribadian siswa serta menjalin kebersamaan di antara mereka. Dengan cara seperti ini, siswa yang menjadi pelaku *bullying* di kelas dan siswa yang sering mendapat perlakuan *bullying* di kelas dijadikan satu kelompok belajar agar dapat saling bertukar pengetahuan serta dapat menjalin hubungan yang baik di antara mereka.

Keempat, memberikan himbauan dan informasi yang memadai. Memberikan himbauan/nasihat kepada siswa yang melakukan *bullying* dan siswa lainnya yang berpotensi sebagai pelaku *bullying* merupakan strategi untuk menghindarkan siswa dari perilaku *bullying*. Selain itu, guru juga harus memberikan informasi yang memadai tentang *bullying*, terutama mengenai akibat buruknya baik terhadap korban maupun terhadap pelakunya. Dengan memberikan himbauan dan informasi yang memadai diharapkan intensitas perilaku *bullying* akan berkurang bahkan bisa menghindari perilaku *bullying* di kalangan siswa. *Kelima*, memberikan layanan bimbingan dan konseling. Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* di sekolah bisa berujung pada gangguan psikologis. Oleh karena itu, Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peranan penting dalam membantu menangani masalah *bullying* yang dialami oleh siswa. Baik siswa yang menjadi korban maupun pelaku *bullying*, sama-sama harus mendapatkan layanan bimbingan dan konseling.

Ada beberapa bentuk layanan konseling yang diberikan, di antaranya layanan informasi, orientasi, dan mediasi.

Keenam, menjalankan program *stop bullying*. Salah satu program untuk mencegah maupun menekan terjadinya *bullying*, yakni program *stop bullying*. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, staf sekolah maupun siswa-siswi di kelas. Tujuannya untuk menyadarkan semua orang di sekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apa pun tidak dapat ditoleransi. Guru menerapkan program antara lain dengan mengajarkan siswa untuk meningkatkan kepedulian sosial demi mencegah dan mengatasi praktik *bullying* di sekolah. Program *stop bullying* juga harus diketahui oleh orangtua. Guru dapat menyisipkan materi tentang *stop bullying* pada setiap pertemuan dengan orang tua siswa, baik pada saat rapat atau pada saat pengambilan raport siswa. Kepada orangtua diingatkan untuk selalu mengontrol anak-anak mereka di rumah agar jangan sampai terpengaruh oleh tayangan-tayangan televisi atau media lainnya yang menjadi pemicu tindakan *bullying*. *Ketujuh*, melakukan pengawasan (*monitoring*). Pengawasan (*monitoring*) dilakukan oleh guru untuk memperhatikan perilaku setiap siswa baik yang pernah menjadi pelaku *bullying* maupun siswa lainnya. Pengawasan (*monitoring*) diberlakukan oleh guru secara terus menerus agar dapat memantau perilaku siswa secara maksimal supaya setiap siswa dapat terhindar dari kemungkinan melakukan *bully* atau sebagai korban *bully*.

Dalam menerapkan strategi-strategi di atas, seorang guru membutuhkan keterlibatan dan kerja sama yang baik dengan komponen-komponen lain seperti orangtua/keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dikatakan demikian karena guru bukanlah satu-satunya penanggung jawab di dalam membentuk karakter anak-anak bangsa. Dia hanyalah salah satu komponen di dalamnya. Harus diakui bahwa keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak bangsa sangat ditentukan oleh sinergitas antara berbagai komponen ini.

Penutup

Perilaku *bullying* dengan berbagai bentuknya di kalangan pelajar merupakan salah satu bentuk tindakan kekerasan di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* yang seringkali terjadi di kalangan pelajar di lingkungan sekolah, merupakan bagian dari cerita kelam dalam dunia pendidikan. Dikatakan demikian karena sekolah yang sejatinya menjadi tempat pembudayaan nilai-nilai karakter, oleh sebagian siswa justru dijadikan sebagai tempat

bertumbuhnya benih-benih kekerasan. *Bullying* dilakukan dan dialami dalam bentuk verbal, fisik, sosial, dunia maya, dan seksual.

Perilaku *bullying* yang marak di kalangan pelajar di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal (dari individu siswa itu sendiri), maupun eksternal (keluarga, sekolah, teman sebaya, media massa). Dari berbagai pengalaman dan juga temuan-temuan dalam penelitian, *bullying* membawa dampak negatif secara fisik dan psikis, baik bagi korban maupun bagi pelaku *bullying* itu sendiri.

Oleh karena itu, untuk mencegah dan mengatasinya, perlu adanya intervensi khusus demi terbentuknya karakter anak-anak bangsa. Berkaitan dengan fenomena *bullying* di kalangan pelajar, salah satu komponen penting yang bertanggung jawab adalah guru. Guru di sekolah memiliki strategi tertentu yang bisa diterapkan untuk mencegah dan mengatasi terjadinya perilaku *bullying*. Akan tetapi, strategi-strategi tersebut akan berjalan efektif jika komponen-komponen lain seperti keluarga, masyarakat dan pemerintah juga turut terlibat di dalamnya. Dikatakan demikian karena pembentukan karakter siswa bukan tanggung jawab tunggal seorang guru, melainkan tanggung jawab bersama.

Daftar Pustaka

- Alfiah, U. N. (2019). the Identification of Bullying Causative Factors. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* . <http://jogja.tribunnews.com>.
- Christiastuti, N. (2023). Tragis! Bocah 13 Tahun Bunuh Diri Usai Dibully di Sekolah. *DetikNews*. <https://news.detik.com/internasional/d-6514317/tragis-bocah-13-tahun-bunuh-diri-usai-di-bully-di-sekolah>.
- Darmawan, R. (2022). *4 Negara dengan Kasus Bullying Tertinggi*. <https://international.sindonews.com/read/761827/45/4-negara-dengan-kasus-bullying-tertinggi-1651745137>.
- Efendi, F. (2019, September). Memahami Fenomena “Bullying” di Kalangan Remaja Indonesia. *UNAIR News*. <https://news.unair.ac.id/2019/09/02/memahami-fenomena-bullying-di-kalangan-remaja-indonesia/?lang=id#:~:text=Bullying di kalangan rema>.
- Harmonis, H. D. (2021). *Dampak Bullying bagi Korban dan Pelaku yang Perlu Orang Tua Waspadai*No Title. <https://kumparan.com/kumparanmom/dampak-bullying-bagi-korban-dan-pelaku-yang-perlu-orang-tua-waspadai-1wHeDmLtVkd/full>.
- Kusuma, M. P. (2014). *PERILAKU SCHOOL BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI DELEGAN 2, DINGINAN, SUMBERHARJO, PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA* [Universitas Negeri Yogyakarta]. https://eprints.uny.ac.id/14335/1/Skripsi_Monicka_Putri_K.pdf.

- Oktifa, N. (2022). *Jenis-Jenis Bullying di Sekolah*. <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/jenis-jenis-bullying-di-sekolah>.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school what we know and what we can do (Dan Olweus.) (z-lib.org)*.
- Pahlewi, R. (2022). *Berapa Banyak Korban Bullying di Lingkungan Sekolah Indonesia?* <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/berapa-banyak-korban-bullying-di-lingkungan-sekolah-indonesia>
- Putri, Fellinda Arini, S. T. (2016). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smp. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 62–76.
- Smith, P. K., Pepler, D., & Rigby, K. (2004). Bullying in schools: How successful can interventions be? In *Bullying in Schools: How Successful Can Interventions Be* (Issue 1997). <https://doi.org/10.1017/CBO9780511584466>
- Sulirudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Yudistira, T. (2013). *Mengenal Arti Kata Bullying*. <https://kanglondo.wordpress.com/2013/04/17/mengenal-arti-kata-bullying/comment-page-1>